

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG HADITS

A. Pengertian hadits.

1. Menurut bahasa.

Pengertian hadits menurut bahasa mempunyai beberapa arti :

- a. Jadid, artinya yang baru, seperti kata-kata "Al-jadid minal -asyya" (sesuatu yang baru). (Moh. Ajaj Al Khatib, 1975:27).
- b. Qarib (yang dekat) atau yang belum lama lagi terjadi, seperti dalam perkataan "haditsul-ahdi bil-islam" (orang yang baru memeluk agama Islam). Jamaknya : hidats, hudatsa dan huduts. (TM. Hasbi ash Shiddiqie 1991:20).
- c. Khabar (berita) yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang. Dalam Al Qur'an disebutkan :

Artinya:

هل أتك حديث الجنود والبروج (١٧)

"Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang". (Al Qur'an 85:17) (Depag RI. 1989:1045).

Dari makna khabar inilah diambil perkataan hadits Rasulullah.(TM. Hasbi Ash Shiddiqie, 1991:20).

2. Menurut istilah.

Para ulama' berbeda pendapat dalam memberikan pengertian tentang hadits.

a. Menurut ahli hadits :

ما يروى عن الرسول . م بعد النبوه من قوله وفعله وأقراره

"Apa yang diriwayatkan dari Rasul saw. setelah kenabian, baik perkataan, perbuatan dan taqirir nabi. (Moh. Ajaj Al Khatib, 1975:27).

b. Menurut Ahli Ushul hadits.

اقواله م م . وأفعاله وتعاريدہ ما يتعلق به حكم بنا .

"Segala perkataan, perbuatan dan segala taqirir nabi yang bersangkutan paut dengan hukum". (TM. Hasbi Ash Shiddiqie, 1991:23).

Menurut pengertian diatas, tidaklah masuk dalam pengertian hadits, sesuatu yang tidak bersangkutan paut dengan hukum. Misal tata cara berpakaian. Dalam pandangan para ushuliyin hadits muradif dengan sunnah khabar dan atsar juga. (TM. Hasbi Ash Shiddiqie, tt:1991:23).

Pengertian yang diberikan oleh ahli ushul lebih khusus karena hanya menyangkut masalah hukum, jika hadits tersebut tidak bersangkutan paut dengan hukum maka bukan termasuk hadits, sedangkan ahli hadits memberikan pengetahuan lebih umum. Tidak hanya yang berkaitan dengan hukum, selain dari itupun jika berasal dari Nabi saw. maka hal itu dianggap hadits.

Perbedaan pendapat ini disebabkan karena terpengaruh oleh terbatas dan luasnya obyek peninjauan mereka masing-masing. Dan perbedaan sifat peninjauan mereka itu melahirkan dua macam ta'rif hadits, ada yang luas dan ada yang terbatas.

B. Pembagian hadits.

Ditinjau dari berbagai aspek persoalan, hadits bisa diklasifikasikan pada beberapa bagian. Dalam sub bab ini akan dikemukakan pembagian hadits dari berbagai aspek yang dirasa relevan dengan pembahasan skripsi ini.

1. Ditinjau dari yang empunya hadits.

Jika diperhatikan pengertian hadits yang dikemukakan oleh sebagian ulama' ahli hadits yang memasukkan kedalam hadits "perkataan, perbuatan dan taqirir sahabat dan tabi'in", maka hadits itu dibagi tiga :

- a. Hadits marfu', ialah hadits yang disandarkan kepada Nabi saw.
- b. Hadits mauquf, ialah hadits yang disandarkan kepada sahabat.
- c. Hadits maqtu' ialah hadits yang disandarkan kepada tabi'i. (TM. Hasbi Ash Shiddiqie, 1991:195).

2. Ditinjau dari segi banyak dan sedikitnya perawi, hadits dapat dibedakan menjadi tiga :

a. Hadits mutawatir, pengertiannya :

وهو ما رواه جمع تحيل العادة توأطوهم على الكذب، عن مثلهم من أول
السند إلى منتهاه، على أن لا يختلف هذا الجمع في ألى حقيقة من
طبقات السند.

"Hadits yang diriwayatkan oleh orang banyak yang menurut adat mustahil mereka bersepakat untuk berdusta dan keadaan sanadnya yang demikian itu sama sejak awal sampai akhir sanadnya. Serta kebanyakan jumlah sanad itu terjadi pada semua tabaqat (tingkatan)". (Moh. Ajaj Al Khatib, 1975:301).

Hadits Mutawatir ini derajatnya pasti shahih. Karena itu beramal dengan hadits mutawatir wajib hukumnya baik dalam masalah aqidah maupun dalam bidang amaliyah. (Moh. Anwar, 1981:30).

b. Hadits masyhur, pengertiannya :

ما رواه ثلاثة فأكثر ولم يصل إلى درجة التواتر

"Hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang perawi atau lebih tetapi tidak mencapai derajat mutawatir. (Moh. Anwar, 1981:22).

Hadits masyhur ini dapat juga disebut dengan hadits mustafidl. Dimana dari awal hingga akhir sanad diriwayatkan oleh orang yang jumlahnya tidak kurang dari tiga orang perawi.

c. Hadits ahad, pengertiannya :

ما رواه الواحد أو الاثنان فأكثر، مما لم تتوفر فيه شروط
المشهور أو متواتر.

c. Hadits dlo'if.

Menurut bahasa dlo'if berarti 'ajaz artinya yang lemah, lawannya qawiyu artinya kuat. Menurut istilah hadits dlo'if adalah :

ما لم يجمع صفات الصحيح ولا صفات الحسن

"Hadits yang tidak terkumpul sifat-sifat shahih dan hasan". (Moh. Anwar, 1981:93).

Sebagian ulama' memberikan definisi hadits dlo'if :

ما لم يجمع فيه صفات القبول

"Hadits yang didalamnya tidak terkumpul sifat-sifat untuk diterima".

Pembagian hadits dlo'if :

Ada dua hal yang menyebabkan hadits menjadi dlo'if :

1). Sebab terputusnya sanad, meliputi :

- a.) Hadits muallaq : hadits yang gugur/terputus perawinya, baik seorang atau lebih diawal sanad yaitu guru dari seorang imam hadits.
- b.) Hadits munqathi' : hadits yang gugur seorang atau dua orang dipertengahan sanad dengan tidak berturut-turut.
- c.) Hadits mu'dal : hadits yang gugur dua orang perawi berturut-turut dipertengahan sanad.
- d.) Hadits mudallas : hadits yang sengaja digugurkan oleh seorang perawi nama gurunya dengan memberi waham, bahwa dia mendengar sendiri

Menurut Al Khatibi :

ما عرف رجله وأشتهرت مخارجة

"Hadits yang dikenal perawi-perawinya dan masyhur sumber/tempat keluarnya". (Moh. Anwar, 1981:60).

Hadits hasan ada dua :

1). Hasan lidzatihi, pengertiannya :

ما، شتهر راويه بالصدق والأمانة ولم يصل في حفظه والاتقان رتبة رجال الصحيح

"Hadits yang terkenal para perawinya tentang kejujuran dan amanahnya, tetapi hafalan dan keteguhan hafalannya tidak mencapai derajat pera perawi hadits shahih". (Moh. Anwar, 1981:61).

2). Hasan lighairihi.

Pengertian hasan lighairihi menurut Ibn Sholah :

ما في أسناد مستورين الحفظ لم تتحقق اهليته غير انه ليس مغفلا ولا كثير الخطأ فيما يرويه ولا متهما بالكذب ولا ينسب إلى مفسق أحد غير الكذب واعتصد بتابع أو شاهد .

"Hadits yang terdapat dalam sanadnya perawi yang mastur (yang tidak diketahui keadaannya) yang tidak kuat hafalannya, tidak dapat dipastikan keahliannya. Tapi perawi itu bukan orang yang terlalu lengah dan bukan pula orang yang banyak salah dalam meriwayatkan hadits, tidak terlalu dusta dan tidak pula dinisbatkan kepada suatu pekerjaan yang dapat memfasikkan yang selain dari dusta. Tapi hadits itu dibantu oleh tabi' atau syahid".

Ringkasnya, hadits hasan lighairihi adalah :

الحديث الضعيف الذي توبع

"Hadits dlo'if yang ada mutabi'nya". (Moh. Anwar, 1981:62).

Hadits shahih lidzatihi ini adalah hadits ahad yang memenuhi persyaratan hadits shahih, seperti sanad bersambung, semua perawinya orang adil dan dlobith serta selamat dari illat/cacat dan syadz (tidak bertentangan dengan hadits yang lebih rajin).

2). Shahih lighairihi.

هو ما صحيح لأمر أجنبي عنه

"Hadits yang nilai shahihnya disebabkan hadits yang lain". (Subhi Shaleh, tt:146).

Hadits shahih lighairihi ini hadits yang didapati padanya kekurangan dari martabat shahih, kemudian didapati baginya yang menutupi kekurangan itu, seperti banyak jalannya. (TM. Hasbi Ash Shiddiqie, 1996:111). Jadi hadits shahih lighairihi ini asal mulanya hadits hasan, tapi karena banyak jalannya yang berupa hadits serupa yang mendukung maka derajatnya naik menjadi shahih.

b. Hadits Hasan.

Menurut bahasa, hasan berarti yang diingini dan yang disenangi. (Moh. Anwar, 1981:60). Sedang menurut pengertiannya, hadits hasan adalah :

ما اتصل مسنده بعدل خف ضبط من غير مسدود

"Hadits yang bersambung sanadnya, rawainya adil namun sedikit kurang dlobith. Tidak ada syadz dan illat. (Ajaj Al Khatib, 1975:332).

"Hadits yang diriwayatkan oleh seorang, dua orang, atau lebih yang tidak sampai mencapai derajat hadits masyhur dan hadits mutawatir". (Moh. Ajaj Al Khatib 1975:302).

Hadits ahad ada yang bernilai shahih dan ada yang bernilai dlo'if. Para muhaqqiq menetapkan bahwa hadits ahad yang shahih diamalkan dalam amaliyah saja, tidak dalam bidang aqidah. (Moh. Anwar, 1981:31).

3. Ditinjau dari segi kualitas perawi, hadits dapat dibagi menjadi tiga :

a. Hadits shahih.

Sahih menurut bahasa berarti sehat, lawan dari saqiem. Dapat pula berarti haq, lawan dari batal. Pengertiannya adalah :

ما اتصل مسنده بنقل العدل الضابط عن مثله وسلم من سؤد وعلّة

"Hadits yang bersambung sanadnya yang dinukilkan oleh orang yang adil lagi dlobit dari orang yang semisal dan selamat dari syadz serta dari illat (cacat yang dapat memburukkan hadits itu)". (TM. Hasbi Ash Shiddiqie, 1991:212), (Moh. Anwar, 1981:34).

Hadits shahih ada dua macam :

1). Shahih lidzatihi, pengertiannya :

هو ما اشتمل من صفات القبول على أعلاها

"Hadits yang mempunyai sifat diterimanya berada pada tingkat yang tinggi". (Subhi Shaleh, tt:146).

hadits itu dari orang yang disebut namanya itu. (TM. Hasbi Ash Shiddiqie, 1991:220-221).

2). Sebab terdapatnya kecacatan pada perawi, meliputi :

- a.) Hadits matruk : Hadits yang diriwayatkan oleh hanya seorang perawi yang tertuduh pendusta, baik dalam hadits atau dalam lainnya atau tertuduh fasik, atau banyak lalai dan banyak sangka.
- b.) Hadits mungkar : hadits yang diriwayatkan oleh seorang yang lemah yang menyalahi riwayat orang kepercayaan, atau riwayat orang kurang lemah daripadanya.
- c.) Hadits syadz : Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang tsiqah tapi menyalahi riwayat orang banyak yang tsiqah pula. (TM. Hasbi Ash Shiddiqie, 1991:222).
- d.) Hadits mu'allal : hadits yang pada lahirnya baik tetapi setelah diadakan penelitian dengan seksama terdapat cacat yang tersembunyi.
- e.) Hadits mudltharab : hadits yang sanad atau matannya berlawanan dan tidak dapat diputuskan mana yang lebih kuat. (Moh. Anwar, 1981:138&156).
- f.) Hadits mudraj : hadits yang dalam matannya disisipi perkataan orang lain, baik itu shahaby ataupun thabi'i untuk menerangkan maksud arti.

- g.) Hadits maqbul : hadits yang sanad atzu matannya ada yang tertukar, berubah atau berpaling dari semestinya.
- h.) Hadits mushahhaf : hadits yang telah terjadi perubahan huruf, sedang rupa tulisan tetap.
- i.) Hadits muharraf : hadits yang telah terjadi perubahan baris harakat.
- j.) Hadits mubham : hadits yang dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang tidak disebut namanya, baik laki-laki atau perempuan. (TM. Hasbi Ash Shiddiqie, 1991:223-224).

C. Kaedah-kaedah Kesahihan Hadits.

Dari pengertian hadits shahih yang telah disepakati oleh para ulama' tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa kaedah-kaedah kesahihan hadits adalah :

1. Dari segi sanad, harus memenuhi unsur-unsur sebagai berikut :
 - a. Sanad bersambung.
 - b. Terhindar dari syadz.
 - c. Terhindar dari illat.
2. Dari segi perawi, harus memenuhi unsur-unsur sebagai berikut :
 - a. Perawi bersifat adil.
 - b. Perawi bersifat dlobith.
3. Dari segi matan, harus memenuhi unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Terhindar dari syadz.
- b. Terhindar dari illat.

Dengan demikian, suatu hadits yang tidak memenuhi unsur-unsur diatas, adalah hadits yang tidak berkualitas shahih. Dibawah ini akan dijabarkan unsur-unsur yang dimaksud diatas :

Ad. 1. Dari segi sanad hadits.

- a. Sanad bersambung.

Yang dimaksud dengan sanad bersambung adalah setiap perawi dalam sanad hadits, menerima riwayat hadits dari perawi yang terdekat (gurunya), keadan yang demikian itu berlangsung sampai akhir sanad hadits itu. Jadi, seluruh rangkaian perawi dalam sanad, mulai dari perawi yang disandari oleh mukharrij (penghimpun riwayat hadits) sampai kepada perawi tingkat sahabat yang menerima hadits dari Nabi saw., bersambung dalam periwayatan. (Syuhudi Ismai'il, 1988:111).

Hadits yang bersambung sanad, menurut Al Khatib al Bagdadi dan ulama' lainnya, disebut hadits musnad (Syuhudi Isma'il, 1988:111). Sedang hadits musnad itu ialah hadits yang disandarkan kepada Nabi saw (marfu'), melalui sanad yang bersambung mulai dari awal hingga akhir sanad (At Tirmisi, tt:42). Disamping itu dikalangan ulama' hadits dikenal juga istilah muttasil (mausul), yaitu hadits yang

bersambung sanad, baik sampai pada Nabi saw. (marfu') atau hanya sampai kepada sahabat (mauquf) (Ajaj Al Khatib, 1975:355-356).

Dari pernyataan diatas, dapat dinyatakan bahwa hadits musnad adalah pasti muttasil dan marfu'. Sedang hadits muttasil (mausul) atau hadits marfu' belum tentu hadits musnad.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kaedah sanad bersambung adalah harus muttasil dan marfu'.

Untuk mengetahui bersambung atau tidak bersambung suatu sanad hadits, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- 1). Mencatat semua nama perawi dalam sanad yang akan diteliti.
- 2). Mempelajari sejarah hidup masing-masing perawi dengan maksud untuk mengetahui :
 - a.) Apakah setiap perawi dalam sanad itu sebagai orang yang adil dan dlobith, serta tidak pentadlis.
 - b.) Apakah antara perawi dengan perawi yang terdekat dalam sanad itu terdapat hubungan :
 - (1). Kesamaan masa (zaman) pada masa hidupnya.
 - (2). Guru-murid dalam periwayatan hadits.

- 3) Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara perawi dengan perawi yang terdekat dalam sanad (Syuhudi Isma'il, 1988:122).

b. Sanad terhindar dari syadz.

Syadz, menurut bahasa berarti : yang jarang, yang asing atau yang menyalahi aturan (Louis Ma'luf, 1986:379). Sedang syadz menurut istilah ahli hadits ialah : hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang tsiqah, tapi menyalahi riwayat kebanyakan perawi yang lebih tsiqah. (At Tirmisy, tt:10). Hadits yang mengandung syadz dinamakan hadits syadz, sedang lawan dari hadits syadz adalah hadits mahfudh. (Syuhudi Isma'il, 1988:123).

Dari keterangan diatas, dapat dinyatakan bahwa hadits dikatakan mengandung syadz jika mempunyai lebih dari satu sanad dan perawinya orang yang tsiqah, tapi bertentangan dengan riwayat orang banyak yang lebih tsiqah, baik pada matan maupun sanad, dan pertentangan itu tidak dapat dikompromikan.

c. Sanad terhindar dari illat.

Illat, menurut ahli hadits, ialah sebab yang tersembunyi dan merusak kualitas hadits, sedang lahirnya tampak shahih, menjadi tidak shahih. (Ajaj Al Khatib, 1975:291).

Bentuk illat oleh Al Hakim Abu Abdullah, dikelompokkan menjadi sepuluh macam, yaitu :

- 1). Memuttasilkan sanad yang munqathi'.
- 2). Memarfu'kan hadits mursal.
- 3). Mensyadzkan hadits yang mahfudh.
- 4). Mewahamkan hadits yang mahfudh.
- 5). Meriwayatkan secara mu'an'an terhadap hadits yang sanadnya telah gugur seorang atau beberapa orang perawi.
- 6). Bertentangan dengan penyandaran periwayatan orang yang lebih tsiqah.
- 7). Enggan nya perawi menyebutkan nama gurunya secara jelas.
- 8). Mentadliskan hadits yang isnadnya mahfudh.
- 9). Mengisnadkan hadits yang musnad secara waham (duga).
- 10). Memauqufkan hadits yang marfu'. (At Tirmisy, tt:77).

Secara ringkas dapat dinyatakan bahwa untuk mengetahui hadits yang mengandung illat adalah dengan jalan mengumpulkan seluruh sanad, menyelidiki masing-masing perawi dan melihat kuat-lemahnya ingatan dan hafalan setiap perawi tersebut.

Ad. 2. Dari segi perawi hadits.

- a. Perawi bersifat adil.

Adil menurut bahasa berarti lurus, pertengahan dan tidak condong kepada hawa nafsu. (Louis Ma'luf, 1986:491). Sedang adil menurut ahli hadits, ialah tegana jiwa yang mendorong untuk berbuat taqwa, menjauhi dosa kecil dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang dapat menodai sikap muru'ah. (At Tirmisy, tt:9).

Dengan demikian, maka perawi yang mempunyai sifat adil adalah perawi yang beragama Islam, mukallaf (baligh dan berakal), bertaqwa dan memelihara muru'ah.

Untuk mengetahui keadilan seorang perawi hadits berdasarkan :

- 1). Popularitas keutamaan perawi dikalangan ulama' hadits.
- 2). Penilaian dari ahli jarh dan ta'dil yang berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri perawi hadits.
- 3). Penerapan kaedah jarh dan ta'dil, cara ini ditempuh bila para ahli jarh dan ta'dil tidak sepakat tentang kualitas pribadi perawi tertentu. (Syuhudi Isma'il, 1988:118-119).

Dengan demikian, untuk mengetahui keadilan perawi hadits diperlukan kesaksian dari ulama' ahli jarh dan ta'dil.

b. Perawi bersifat dlobith.

Dlobith menurut bahasa adalah yang kokoh, kuat, tepat dan hafal secara sempurna. (Louis Ma'luf, 1986:445), sedang menurut ulama' ahli hadits, diantaranya

Ibn Hajar Al Asqalani dan Al Sakhawi, dlobith adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja dia menghendakinya. (Syuhudi Isma'il, 1988:119).

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa perawi dikatakan dlobith jika perawi tersebut terdapat sifat-sifat sebagai berikut :

- 1). Tidak pelupa.
- 2). Hafal dengan baik apa yang didengarnya serta mampu menyampaikannya.
- 3). Memahami dengan baik apa yang telah didengarnya.

Cara untuk menetapkan kedlobithan perawi adalah sebagai berikut :

- 1). Berdasarkan kesaksian ulama'.
- 2). Berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat orang lain yang terkenal kedlobithannya.
- 3). Jika perawi itu sessekali mengalami kesalahan masih dapat dikatakan dlobit.

Tapi jika kesalahan itu sering terjadi, maka perawi itu tidak dapat dikatakan sebagai perawi yang bersifat dlobith. (syuhudi Isma'il, 1988:121).

Para perawi yang berstatus sebagai sahabat menurut jumhur ulama' semuanya bersifat adil. Mereka tidak menetapkan bahwa sahabata itu bersifat dlobith. Tapi pada kenyataannya, terdapat kecenderungan dari para ulama' pada umumnya, bahwa sahabat bukan hanya bersifat adil semata, tapi juga bersifat

dlobith. (Syuhudi Isma'il 1988:202). Oleh karenanya para sahabat itu adalah orang-orang yang tsiqah.

Ad. 3. Dari segi matn hadits.

Matan hadits dapat dinyatakan shahih jika matan hadits itu tidak mengandung atau terhindar dari syadz dan illat. Mengenai pengertian syadz dan illat serta bagaimana bentuknya telah dijelaskan pada bab terdahulu (kaedah keshahihan dari segi sanad hadits).

Jika berdasarkan syadz dan illat belum diketahui keshahihan suatu matn hadits atau mendapat kesulitan dalam mengungkapkan syadz dan illat suatu matn hadits maka dapat ditempuh dengan melihat beberapa kriteria matn hadits shahih, yaitu :

- a. Tidak janggal ungkapannya, atau dengan kata lain susunan lafadhnya tidak buruk.
- b. Tidak berlawanan dengan soal-soal yang mudah didapati akal sehingga tidak mungkin dita'wil.
- c. Tidak menyalahi perasaan dan pengamatan.
- d. Tidak menyimpang dari kaedah umum tentang hukum dan akhlaq.
- e. Tidak bertentangan dengan ilmu kedokteran.
- f. Tidak menyalahi sunnatullah.

- g. Tidak bertentangan dengan akal sehubungan dengan pokok aqidah.
- h. Tidak mengandung dongeng-dongeng yang tidak dibenarkan akal.
- i. Tidak menyalahi Al Qur'an dan As Sunnah yang jelas hukumnya.
- j. Tidak menyalahi hakekat sejarah yang telah terkenal dimasa Nabi saw.
- k. Tidak menyerupai madzhaab perawi yang ia mau benar sendiri.
- l. Tidak menerangkan bahwa suatu riwayat disaksikan oleh orang banyak, padahal hanya disampaikan seorang perawi saja.
- m. Tidak menguraikan riwayat yang isinya menonjolkan kepentingan pribadi.
- n. Tidak mengandung uraian yang membesar-besarkan pahala dari perbuatan yang minim dan tidak sebaliknya. (Mustafa As Siba'iy, 1991:352-353 ; TM. Hasbi Ash Shiddiqie, 1991:239-244).

Dari beberapa uraian dalam sub bab diatas, dapat dinyatakan bahwa kaedah-kaedah keshahihan hadits adalah harus memenuhi beberapa unsur, yaitu : Sanad bersambung (muttasil dan marfu'), tidak mengandung syadz dan illat baik dalam sanad maupun dalam matn hadits. Sedangkan para perawi dalam sanad, masing-masing bersifat adil dan dlobith.